

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MOTIVASI SISWA DESA DALAM MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA): STUDI KASUS DESA BAJO DI KABUPATEN BOALEMO

Oleh :

Tiara Santri Agunta¹⁾, Syarwani Canon²⁾, Melizubaida Mahmud³⁾, Raflin Hine⁴⁾,
Agil Bahsoan⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

¹email: paputunganbila@gmail.com

²email: syarwanicanon@ung.ac.id

³email: melizubaidamahmud@ung.ac.id

⁴email: raflinhine@ung.ac.id

⁵email: agilbahsoan@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 27 Maret 2025

Revisi, 7 Juli 2025

Diterima, 30 Juli 2025

Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Lingkungan Keluarga,

Lingkungan Sekolah,

Motivasi Siswa.

ABSTRAK

Remaja ketika meninggalkan rumah untuk menetap di lingkungan baru dapat berpeluang mengalami kerinduan yang mendalam terhadap rumah atau *homesickness* di tahun pertama perpindahan. *Homesickness* dapat berdampak negatif bagi seseorang sehingga dibutuhkan pemberian dukungan sosial salah satunya dari teman sebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana keterkaitan dukungan dari teman sebaya dengan santri yang mengalami *homesickness*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan pada seluruh santri MTs IGBS Darul Marhamah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang negatif dengan taraf sedang dan signifikan, antara dukungan sosial teman sebaya dengan *homesickness* pada santri di MTs IGBS Darul Marhamah khususnya di tahun pertama. Ketika dukungan dari teman sebaya diperoleh para santri yang merujuk pada kenyamanan, kepedulian serta bantuan yang tersedia, memiliki peran untuk menurunkan tingkat *homesickness* yang dirasakan oleh para santri berupa keadaan emosional yang negative yang dikarenakan terpisah dari rumah dan figure terdekat. Selain itu dukungan informasi menjadi dukungan yang paling banyak dirasakan keberadaannya oleh santri. Hasil penelitian ini menyarankan untuk santri dapat melakukan kegiatan atau hobi bersama dengan teman untuk menumbuhkan relasi yang positif di pesantren.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Tiara Santri Agunta

Afiliasi: Universitas Negeri Gorontalo

Email: paputunganbila@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam pengembangan sumber daya manusia agar mampu menghadapi perubahan zaman. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sardiman, 2011). Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam memajukan bangsa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pendidikan yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi suatu negara, mengingat kemiskinan sering kali berakar pada kurangnya pendidikan (Siregar & Hartini, 2011). Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga dengan pengembangan karakter dan kepribadian individu (Majid, 2013). Menurut Kartini Kartono (1985), keputusan seseorang dalam melanjutkan pendidikan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup intelegensi, bakat, minat, serta kepribadian, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Salah satu jenjang pendidikan yang penting dalam perkembangan individu adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa di daerah perdesaan yang kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Djamarah (2002) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan diikuti dengan reaksi terhadap tujuan tertentu. Winardi (2007) menambahkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi, lingkungan keluarga, serta pengaruh pergaulan.

Di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, fenomena rendahnya motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi ini adalah lingkungan sosial, di mana banyak remaja di desa tersebut yang putus sekolah. Hal ini berdampak pada siswa lain yang seharusnya memiliki motivasi tinggi tetapi justru terpengaruh oleh lingkungan mereka (Rachmatia & Khasanah, 2019). Selain itu, faktor ekonomi keluarga juga berperan dalam menentukan kelanjutan pendidikan siswa. Banyak keluarga yang kurang mampu tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah, sehingga kesulitan membiayai pendidikan anak-anak mereka (Ruslinda et al., 2015). Selain itu, status sosial ekonomi orang tua yang sebagian besar hanya tamat SD turut mempengaruhi pola pikir mereka terhadap pentingnya pendidikan (Siti & Jaenudin, 2013).

Kehidupan masyarakat modern yang berpikiran maju sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor sosial ekonomi. Pendidikan orang tua yang rendah sering kali menyebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan tinggi (Ratnawati, 2000). Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pendidikan anak-anak mereka (Aritonang, 2007). Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi dan latar belakang

pendidikan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA.

Menyadari pentingnya faktor-faktor tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Desa Bajo. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya motivasi siswa, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan partisipasi pendidikan di daerah tersebut.

Tingkat Pendidikan

Tingkatan Pendidikan menurut Lestari dalam Wirawan (2016) adalah “merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi”. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. No (1) Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan (Suhardjo, 2007).

Tujuan pendidikan dalam Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. Pasal 3. menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Hidayat dan Nurasyiah (2017) tujuan tingkat pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti :

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas
2. Mengurangi waktu belajar yang diperlukan karyawan untuk mencapai standar-standar kinerja yang ditentukan
3. Menciptakan sikap, loyalitas dan kerjasama yang lebih menguntungkan

4. Memenuhi persyaratan perencanaan sumber daya manusia
5. Mengurangi jumlah dan biaya kecelakaan kerja
6. Membantu karyawan dalam peningkatan

Menurut Tirtahardja (2005), indikator tingkat pendidikan terdiri dari:

1. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditemukan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

2. Kesesuaian Jurusan

Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar hadir bisa ditempatkan pada posisi jabatannya yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan.

3. Kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan, penguasaan terhadap tugas, keterampilan dan nilai – nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan

Faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah (2001) adalah sebagai berikut:

Menurut Hasbullah (2001), pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

1. Lingkungan Sekolah – Fasilitas pendidikan, kualitas tenaga pengajar, kurikulum, serta suasana belajar yang kondusif berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan siswa. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
2. Lingkungan Keluarga – Pola asuh orang tua, tingkat pendidikan orang tua, serta perhatian terhadap pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik dan karakter anak. Lingkungan keluarga yang mendukung akan membantu anak mencapai hasil belajar yang optimal.
3. Sosial Budaya – Nilai dan kebiasaan dalam masyarakat mempengaruhi bagaimana pendidikan diterima dan dijalankan. Di beberapa lingkungan, pendidikan formal masih dianggap kurang penting dibandingkan dengan keterampilan kerja.
4. Perkembangan IPTEK – Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pendidikan untuk terus beradaptasi agar mampu mencetak sumber daya manusia yang kompetitif dalam persaingan global.
5. Psikologi – Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara positif.

Motivasi Siswa

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang, sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu,

atau motivasi adalah usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2009, sebagaimana dikutip dalam A, 2021), berpendapat bahwa definisi penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat *post-positivism* yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari kondisi objek-objek utam dengan menggunakan sarana pengambilan sampel data yang ditargetkan dari sumber data. Metode survei dalam penelitian kualitatif menggunakan metode triangulasi (kombinasi), analisis data, dan temuan kualitatif berarti bukan generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan survei dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengumpulan data kualitatif. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian, instrumen yang terpenting dalam teknik ini adalah penelitian itu sendiri (Pradisty, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi untuk dianalisis guna menemukan pola, hubungan, atau faktor yang berpengaruh. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dianalisis secara statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh siswa SMP di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Sampel diambil sebanyak 56 siswa menggunakan teknik sampling dari Sugiyono (2017), yaitu 10-25% dari populasi jika jumlahnya lebih dari 100 orang. Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis melalui tahapan berikut :

1. Pengolahan Data
 - a. Editing & Coding yaitu memeriksa kelengkapan dan mengodekan data untuk analisis.
 - b. Entry Data dengan memasukkan data ke software statistik seperti SPSS atau Excel.
2. Uji Kualitas Data
 - a. Uji Validitas yaitu mengecek apakah instrumen benar-benar mengukur variabel yang diteliti.
 - b. Uji Reliabilitas untuk memastikan konsistensi hasil dengan metode Cronbach's Alpha.
3. Analisis Statistik
 - a. Uji Deskriptif dengan menampilkan distribusi data dalam bentuk frekuensi, rata-rata, dan persentase.
 - b. Uji Inferensial
 - i. Uji Korelasi untuk melihat hubungan antar variabel.

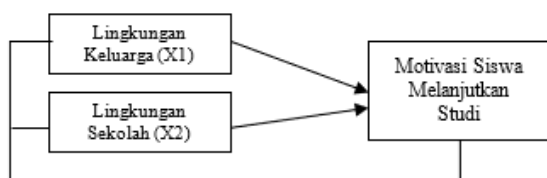
- ii. Regresi Berganda untuk mengetahui pengaruh faktor terhadap motivasi siswa.
- iii. Uji t dan Uji F yaitu untuk mengukur signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- iv. Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mempengaruhi motivasi siswa.

4. Penarikan Kesimpulan

Hasil analisis digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan SMA serta memberikan rekomendasi kepada pihak terkait.

Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini



menggambarkan hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi siswa dalam melanjutkan studi. Berikut gambaran kerangka penelitian :

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap motivasi siswa dalam melanjutkan studi. Lingkungan keluarga (X1) berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, finansial, serta dorongan kepada siswa untuk terus bersekolah. Faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, pola asuh, serta keterlibatan keluarga dalam aktivitas belajar dapat memengaruhi keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, lingkungan sekolah (X2) juga memiliki peran signifikan dalam membentuk motivasi siswa. Aspek-aspek seperti kualitas pengajaran, fasilitas sekolah, hubungan dengan guru dan teman sebaya, serta budaya akademik di sekolah dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Kedua variabel ini saling berkaitan dalam membentuk motivasi siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam diagram, di mana lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap keputusan siswa untuk melanjutkan studi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Uji Instrumen

Validitas Variabel Faktor Lingkungan Keluarga (Variabel X1)

Hasil uji validitas instrumen model *pearson product moment* pada variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X1) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Validitas Variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X1)

No Item	R hitung	R tabel 5%	Kriteria
Item1	0.275		Valid

Item2	0.455	0,256	Valid
Item3	0.514		Valid
Item4	0.386		Valid
Item5	0.340		Valid
Item6	0.487		Valid
Item7	0.668		Valid
Item8	0.327		Valid
Item9	0.472		Valid
Item10	0.518		Valid
Item11	0.334		Valid
Item12	0.346		Valid
Item13	0.645		Valid
Item14	0.466		Valid
Item15	0.502		Valid
Item16	0.405		Valid
Item17	0.401		Valid
Item18	0.521		Valid
Item19	0.515		Valid
Item20	0.288		Valid

Validitas Variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X2)

Hasil uji validitas instrumen model *pearson product moment* pada Faktor Lingkungan Sekolah (X2) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Validitas Variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X2)

No Item	R hitung	R tabel 5%	Kriteria
Item1	0.559	0,256	Valid
Item2	0.425		Valid
Item3	0.341		Valid
Item4	0.389		Valid
Item5	0.468		Valid
Item6	0.445		Valid
Item7	0.401		Valid
Item8	0.284		Valid
Item9	0.386		Valid
Item10	0.291		Valid
Item11	0.617		Valid
Item12	0.440		Valid
Item13	0.348		Valid
Item14	0.549		Valid
Item15	0.538		Valid
Item16	0.568		Valid
Item17	0.326		Valid
Item18	0.551		Valid
Item19	0.451		Valid
Item20	0.428		Valid

Validitas Variabel Motivasi Siswa (Y)

Hasil uji validitas instrumen model *pearson product moment* pada variabel Motivasi Siswa (Y) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Validitas Variabel Motivasi Siswa (Y)

No Item	R hitung	R tabel 5%	Kriteria
Item1	0.433	0,256	Valid
Item2	0.528		Valid
Item3	0.408		Valid
Item4	0.392		Valid
Item5	0.400		Valid
Item6	0.433		Valid
Item7	0.454		Valid
Item8	0.401		Valid
Item9	0.355		Valid
Item10	0.313		Valid
Item11	0.588		Valid
Item12	0.322		Valid
Item13	0.398		Valid
Item14	0.476		Valid
Item15	0.338		Valid
Item16	0.541		Valid
Item17	0.396		Valid
Item18	0.357		Valid
Item19	0.540		Valid

Item20	0.393		Valid
--------	-------	--	-------

Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen

Tabel 4. Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	Cronbach Alpha	R tabel	Keterangan
1.	Faktor Lingkungan Keluarga (X1)	0.791	0,600	Reliabel
2.	Faktor Lingkungan Sekolah (X2)	0.782	0,600	Reliabel
3.	Motivasi Siswa (Y)	0.757	0,600	Reliabel

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data menggunakan uji normalitas *kolmogorov smirnov* yang merupakan bagian dari uji asumsi klasik. Pengujian normalitas data dengan *kolmogorov smirnov* bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residu berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residu yang berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,60351317
Most Extreme Differences	Absolute	,083
	Positive	,077
	Negative	-,083
Kolmogorov-Smirnov Z		,609
Asymp. Sig. (2-tailed)		,853

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas data *kolmogorov smirnov* adalah jika nilai signifikan > 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikan < 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *kolmogorov-Smirnovtest* memiliki nilai signifikan sebesar **0,853** dimana nilai ini lebih besar dari *alpha* 5% yakni $0,853 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen. Jika nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Faktor Lingkungan Keluarga	,667	1,500
	Faktor Lingkungan Sekolah	,667	1,500
a. Dependent Variable: Motivasi Siswa			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel Faktor Lingkungan Keluarga memiliki nilai VIF 1,500 dan nilai *tolerance* 0,667. Sedangkan variabel Faktor Lingkungan Sekolah memiliki nilai VIF 1,500 dan nilai *tolerance* 0,667. Dari semua

variabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* $0,667 > 0,10$ dan nilai VIF $1,500 < 10$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari multikolinieritas dan layak digunakan.

Uji Linieritas

Uji linearitas diketahui dengan menggunakan *curve estimation*, yaitu gambaran hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y. Atau dengan membandingkan nilai *sig f* < 0,05, maka variabel X tersebut memiliki hubungan linier dengan Y. Hasil pengujian linieritas variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X1) terhadap variabel Motivasi Siswa (Y) menggunakan *test deviation from linearity* dengan bantuan program *IBM SPSS statistics versi 21.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Linieritas X1 terhadap Y

ANOVA Table							
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Motivasi Siswa *Faktor Lingkungan Keluarga	Between Groups	(Combined)	1616,704	23	70,291	3,576	,001
		Linearity	826,137	1	826,137	42,031	,000
		Deviation from Linearity	790,567	22	35,935	1,828	,062
	Within Groups	589,667	30	19,656			
	Total	2206,370	53				

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikan pada *Deviation From Linearity* sebesar **0,062**. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari nilai signifikan yakni $0,062 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang linier antara variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X1) terhadap variabel Motivasi Siswa (Y).

Selanjutnya hasil pengujian linieritas variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X2) terhadap variabel Motivasi Siswa (Y) menggunakan *test deviation from linearity* dengan bantuan program *IBM SPSS statistics versi 21.0* adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Linieritas X2 terhadap Y

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Siswa * Faktor_Lin gkungan Sekolah	Between Groups	(Combined)	1501,073	21	71,480	3,243	,001
		Linearity	881,151	1	881,15	39,97	,000
		Deviation from Linearity	619,922	20	30,996	1,406	,190
	Within Groups		705,298	32	22,041		
	Total		2206,370	53			

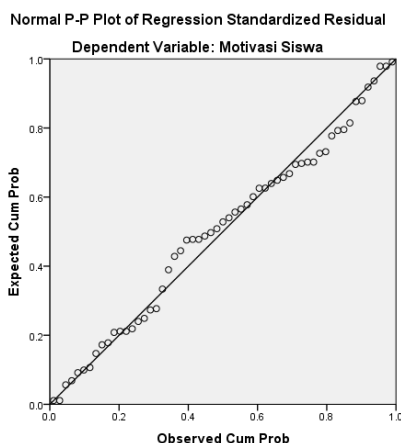
Tabel diatas menunjukkan nilai signifikan pada *Deviation From Linearity* sebesar 0,190. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari nilai signifikan yakni $0,190 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang linier antara variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X2) terhadap variabel Motivasi Siswa (Y).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada

tidaknya heteroskedastisitas secara grafik dapat dilihat dari *multivariate standardized scatterplot*.

Dasar pengambilan keputusan adalah apabila tampak random residual terstandar tidak membentuk pola tertentu, namun tampak random dapat dikatakan bahwa model bersifat homoskedastisitas atau tidak mengandung heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dari model ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Scatterplot

Dari *scatterplot* pada gambar terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak, baik bagian atas angka nol atau bagian bawah angka nol dari sumbu vertikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model ini.

Berdasarkan hasil statistic pada pengujian hasil analisis data didapatkan nilai $R = 0,701$ dan $R\text{ Square} = 0,491$.

Berdasarkan hasil statistik pengujian secara simultan (uji F) variabel Faktor Lingkungan Keluarga dan Faktor Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Siswa diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} yakni sebesar $24,591 > 2,78$ dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $0,005$ ($0,000 < 0,05$).

Berdasarkan hasil statistik pengujian secara parsial (uji t) Faktor Lingkungan Keluarga (X_1) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $3,029 > 2,004$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, sedangkan variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X_2) diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni sebesar $3,416 > 2,004$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial, bagaimana pengaruh masing – masing variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap variabel dependen (Y).

1. Jika angka signifikansi (Sig.) $<$ Probabilitas 0,5 atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (hipotesis diterima). Hal ini berarti bahwa variabel bebas (Faktor Lingkungan Keluarga dan Faktor Lingkungan Sekolah) berpengaruh positif terhadap variabel terikat (Motivasi Siswa).

2. Jika angka signifikansi (Sig.) $>$ Probabilitas 0,5 atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (hipotesis ditolak). Hal ini berarti bahwa variabel bebas (Faktor Lingkungan Keluarga dan Faktor Lingkungan Sekolah) berpengaruh Negatif terhadap variabel terikat (Motivasi Siswa).

Nilai probabilitas yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ dan besar t_{tabel} dicari berdasarkan rumus $df = n - k$, dimana $n =$ banyaknya responden (sampel) sedangkan $k =$ banyaknya variabel (bebas+terikat). Jadi $df = 57 - 3 = 54$, t_{tabel} yaitu **2,004**

Tabel 9. Hasil Uji t

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
(Constant)	2,243	,029
1 Faktor Lingkungan Keluarga	3,029	,004
Faktor Lingkungan Sekolah	3,416	,001

a. Dependent Variable: Motivasi Siswa

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui hasilnya yaitu:

1. Variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X_1) memiliki nilai Signifikansi (Sig.) sebesar $0,004 < 0,05$, sedangkan nilai t_{hitung} variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X_1) sebesar $3,029 > 2,004$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel Faktor Lingkungan Keluarga berpengaruh positif terhadap Motivasi Siswa di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.
2. Variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X_2) memiliki nilai Signifikansi (Sig.) sebesar $0,001 < 0,05$, sedangkan nilai t_{hitung} variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X_2) sebesar $3,416 > 2,004$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel Faktor Lingkungan Sekolah berpengaruh positif terhadap Motivasi Siswa di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.

Uji F (Simultan)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel – variabel independen (Faktor Lingkungan Keluarga dan Faktor Lingkungan Sekolah) memiliki pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Motivasi Siswa). Pengujian ini menggunakan kriteria jika $p\text{-value} <$ dari $level\ of\ significant$ yang ditentukan maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau dapat melihat nilai F. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara bersamaan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. F_{tabel} dapat dihitung dengan cara $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen. Maka $df_1 = 3 - 1 = 2$ dan $df_2 = 57 - 3 = 54$, jadi di dapat F_{tabel} adalah 2.78.

**Tabel 10. Hasil Uji F
F ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1083,177	2	541,588	24,591	,000 ^b
Residual	1123,194	51	22,023		

	Total	2206,370	53		
a.	Dependent Variable: Motivasi Siswa				
b.	Predictors: (Constant), Faktor_Lingkungan_Keluarga, Faktor_Lingkungan_Sekolah				

Dari tabel diatas dapat diketahui hasilnya yaitu:

1. Nilai Fhitung = 24,591 dan Ftabel = 2.78, jadi Fhitung > Ftabel, artinya variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X1) dan variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X2) sama – sama berpengaruh terhadap variabel Motivasi Siswa (Y) di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.
2. Nilai Signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 artinya variabel variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X1) dan variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X2) sama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Motivasi Siswa (Y) di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur sebesar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika R² semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas adalah semakin besar terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan R² (mendekati nol) maka dapat diartikan bahwa pengaruh variabel bebas (X1 dan X2) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil, artinya model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dibawah ini disajikan hasil pengujian koefisien determinasi variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X1) dan variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X2) terhadap Variabel Motivasi Siswa (Y) sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel X1 dan X2 ke Y

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,701 ^a	,491	,471	4,69291
a.	Predictors: (Constant), Faktor_Lingkungan_Keluarga, Faktor_Lingkungan_Sekolah			
b.	Dependent Variable: Motivasi Siswa			

Dari hasil analisis data pada tabel diatas didapatkan nilai R = 0,701 dan R Square = 0,491. Artinya bahwa model regresi yang diperoleh mampu menjelaskan bahwa variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X1) dan Faktor Lingkungan Sekolah (X2) dapat mempengaruhi Motivasi Siswa di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Sebesar 49,1%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Model Regresi Linier Berganda

Tabel 12. Uji Model Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	20,869	9,305		2,243	,029
1	Faktor_Lingkungan_Keluarga	,360	,119	,371	3,029	,004

	Faktor_Lingkungan_Sekolah	,392	,115	,418	3,416	,001
--	---------------------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Motivasi Siswa

Maka dari model diatas dapat dimasukkan hasil output sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 20,869 + 0,360X_1 + 0,392X_2 + \epsilon$$

1. Nilai konstanta sebesar 20,869, hal ini berarti jika diasumsikan variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X1) dan variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X2) sama dengan nol maka Motivasi Siswa di Kecamatan Tilamuta akan tetap atau tidak berubah sebesar 20,869% dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap atau konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel Faktor Lingkungan Keluarga (X1) sebesar 0,360 ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel Faktor Lingkungan Keluarga sebesar satu satuan maka Motivasi Siswa di Kecamatan Tilamuta akan naik sebesar 0,360% dengan asumsi variable lainnya adalah tetap atau konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Faktor Lingkungan Sekolah (X2) sebesar 0,392 ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan variabel Faktor Lingkungan Sekolah sebesar satu satuan maka Motivasi Siswa di Kecamatan Tilamuta akan naik sebesar 0,392% dengan asumsi variable lainnya adalah tetap atau konstan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak putus sekolah disebabkan oleh kombinasi faktor ekonomi, keluarga, akademik, sosial, dan psikologis. Setiap siswa memiliki situasi unik yang mempengaruhi keputusan mereka, sering kali karena kurangnya dukungan atau alternatif untuk tetap melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam bentuk kebijakan pendidikan yang inklusif serta akses pendidikan yang lebih baik sangat penting (Sardiman, 2011; Aritonang, 2007).

Menurut Slameto (2013), faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikan tingkat SMA meliputi pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, lingkungan rumah yang mendukung, serta keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Hasil uji linearitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki hubungan linier dengan motivasi siswa (Y), yang menguatkan temuan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan (Ramadhon, Jaenudin, & Fatimah, 2018; Ratnawati, 2000).

Sebaliknya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah tidak memiliki hubungan linier dengan motivasi siswa (Y). Hal ini dapat dijelaskan dengan temuan Arifin dan Ratnasari (2017) bahwa meskipun lingkungan sekolah berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan, motivasi siswa sangat bergantung pada niat intrinsik mereka sendiri. Selain itu, guru dan teman sebaya dapat menjadi faktor yang

mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke tingkat SMA. Namun, jika faktor-faktor ini tidak cukup kuat, dampaknya terhadap motivasi siswa menjadi tidak signifikan (Riswanto & Aryani, 2017; Ruslinda, 2015).

Dukungan keluarga dalam bentuk emosional, ekonomi, dan pola asuh berkontribusi terhadap motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke SMA. Orang tua yang memberikan perhatian lebih besar terhadap pendidikan anak, memiliki ekspektasi tinggi, dan menyediakan fasilitas belajar yang baik cenderung memiliki anak dengan motivasi lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan (Andriani, 2021; Djamarah, 2002). Sementara itu, lingkungan sekolah yang kondusif dengan guru yang inspiratif serta program akademik yang menarik dapat mendukung siswa, tetapi efeknya mungkin tidak selalu bersifat linier dalam setiap kondisi (Majid, 2013; Siregar & Hartini, 2011).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara empiris mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu Faktor Lingkungan Keluarga (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Siswa (Y). Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga, baik dari segi dukungan emosional, ekonomi, maupun pola asuh, sangat penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Slameto (2013), yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, serta keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak berkontribusi terhadap motivasi siswa.

Sebaliknya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa Faktor Lingkungan Sekolah (X2) tidak memiliki hubungan linier dengan Motivasi Siswa (Y). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap minat belajar siswa, motivasi mereka tetap lebih dipengaruhi oleh faktor internal dan dukungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Ratnasari (2017), yang menyatakan bahwa faktor lingkungan sekolah tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap motivasi siswa, karena faktor intrinsik individu lebih dominan dalam menentukan keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi institusi pendidikan dan pemerintah dalam merancang kebijakan yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan. Sekolah dan pemerintah perlu memberikan perhatian lebih besar pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak serta menyediakan program pendampingan yang dapat membantu keluarga dalam mendukung pendidikan siswa. Selain itu, kebijakan pendidikan inklusif yang memberikan akses lebih luas bagi siswa dari latar belakang ekonomi kurang

mampu juga perlu diperkuat untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini hanya mengukur pengaruh faktor lingkungan keluarga dan sekolah dalam jangka pendek, tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin turut berkontribusi terhadap motivasi siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperdalam hubungan antarvariabel serta mengkaji dampaknya dalam jangka panjang.

5. REFERENSI

- Andriani, L. (2021). Faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di SMK 4 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1).
- Aritonang, T. K. (2007). Minat dan motivasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*.
- Djamarah, S. B. (2002). Artikel. *Definisi Pengertian*. Diakses pada 12 Juli 2016, dari [www.definisipengertian.com/pendidikan/psikologi.​;contentReference\[oaicite:5\]{index=5}](http://www.definisipengertian.com/pendidikan/psikologi.​;contentReference[oaicite:5]{index=5})
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, R., & Nurasyiah, H. (2017). *Pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Kartono, K. (1985). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kiswoyowati, A. (2017). Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa.
- Lestari, S., & Wirawan, H. (2016). *Pengaruh tingkat pendidikan terhadap perilaku sosial ekonomi masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Rosdakarya.
- Rachmatia, A. N., & Khasanah. (2019). Hubungan antara pemanfaatan e-journal dan motivasi belajar dengan kemampuan pengetahuan kepustakaan. *Jurnal Akademika Teknologi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.34005/akademika.v8i02.545>
- Ramadhon, R., Jaenudin, R., & Fatimah, S. (2018). Pengaruh beasiswa terhadap motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya. *FKIP Universitas Sriwijaya*.
- Ratnawati, S. (2000). *Keluarga, kunci sukses anak*. Penerbit Kompas.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Riswanto, A., & Aryani, S. (2017). Learning motivation and student achievement: Description analysis and relationships both.

COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education, 2(1), 42.
<https://doi.org/10.23916/002017026010>

- Ruslinda, A. A. R. A. (2015). Pengaruh motivasi belajar, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi S1 Akuntansi pada siswa SMK Swasta di Banjarmasin.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, E., & Hartini, N. (2011). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Siti, N., & Jaenudin, R. (2013). Pengaruh status sosial ekonomi terhadap pola pikir orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 87–99.
- Suhardjo. (2007). *Gizi dalam kesehatan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winardi, & Uno. (2007). Artikel. *Definisi Pengertian*. Diakses pada 30 Juli 2016, dari www.definisipengertian.com/pendidikan/psikologi.